
BENTUK *KIGO* PADA *HAIKU* DAN ISI SINDIRAN PADA *SENRYU* OLEH MAHASISWA SASTRA JEPANG UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Oleh:

Fitriana Puspita Dewi, Elizabeth Worobroto, Santi Andayani*
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

ABSTRACT

In the Japanese literature, poetry has its own type and form, including Haiku and Senryu with 5-7-5 syllabic structure. Another prominent characteristic of Haiku is the topic concerning beauty of nature and the elements like Kigo or Kisetsu no Kotoba (the words marking the seasons) in which it shows the closeness of Japanese people with nature. Senryu has humorous and witty elements, including satire and the story about people; it does not describe season at all. Therefore, cultural background and social condition of society will affect content and form of the satire.

This research aims to analyze the form of kigo in haiku and the content of satire in senryu, written by students of Japanese Literature in Brawijaya University. This research used qualitative descriptive methodology. The research shows the result that kigo ame and kigo taiyou are the most frequently used forms. In senryu, the contents of satire are love, student life, and physical depiction.

Keyword: *kigo, fudo, haiku, senryu, satire*

I. PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengekspresikan secara padat pemikiran dan perasaan penyairnya yang digubah dalam wujud dan bahasa yang berkesan. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Pradopo (2012 : 11) bahwa puisi merupakan hasil aktivitas pemadatan, yaitu proses penciptaan dengan cara menangkap kesan-kesan lalu memadatkannya (kondensasi). Secara sederhana, puisi terdiri atas beberapa unsur seperti kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Kemudian, untuk jenis puisi sendiri dibedakan menjadi puisi lama dan puisi baru. Puisi lama terikat oleh aturan-aturan tertentu, seperti jumlah kata dalam 1 baris, jumlah baris dalam 1 bait, persajakan (rima), banyak suku kata tiap baris dan irama, sedangkan puisi baru bentuknya lebih bebas, tidak terikat oleh aturan.

Dalam kesusastraan Jepang, puisi juga memiliki jenis dan bentuknya masing-masing. Beberapa bentuk puisi Jepang antara lain *waka* (Syair Jepang), *tanka* (syair pendek), *haiku* dan *senryu*. *Haiku* dan *senryu* adalah jenis puisi Jepang yang muncul dan berkembang pada zaman Edo (1600-1867). *Haiku* dan *senryu* adalah puisi lama yang memiliki aturan jumlah suku kata 5-7-5, atau 5 suku kata pada larik pertama, 7 suku kata pada larik kedua, dan 5 suku kata pada larik ketiga. Yang membedakan antara *Haiku* dan *senryu* adalah isinya. Jika *Haiku* berbicara tentang keindahan alam maka *senryu* berisi tentang sindiran akan kehidupan manusia (Mandah, dkk., 1983 : 6-7).

Haiku memiliki unsur-unsur yaitu *kigo* atau *kisetsu no kotoba* (kata-kata penanda musim), terdapat *kireji* (huruf pemotong) seperti *ya* dan *kana* untuk menunjukkan adanya jeda atau pergantian topik. *Kigo* adalah unsur yang paling penting dan menonjol dalam *haiku* karena

*Penulis Korespondensi.

E-mail: santi_anda@yahoo.co.id

menunjukkan kedekatan orang Jepang terhadap alam. Misalnya, untuk menyimbolkan bahwa puisi itu dibuat kala musim semi maka kata-kata seperti bunga sakura, *ume* (plum blossom), *hanami* (kegiatan menikmati keindahan bunga Sakura) akan muncul di dalamnya. Pada musim panas *kigo* yang muncul misalnya *furin* (lonceng kecil), semangka, laut/ pantai, belut, burung Hototogisu. Kemudian pada musim gugur misalnya akan muncul kata-kata seperti *momiji* (daun mapple yang berubah warna) serta bulan, dan pada musim dingin *kigo* yang muncul misalnya salju, daruma, angsa, tahun baru, dan lain-lain.

Selain *haiku*, jenis puisi Jepang kuno lainnya yang terkenal adalah *senryu*. Berbeda dari *haiku*, *senryu* memiliki aturan yang agak lentur yaitu tidak harus menyebutkan *kigo* di dalam penulisannya. *Senryu* harus mengandung unsur bersifat lucu dan jenaka, berisi sindiran, bercerita tentang rakyat dan tidak menggambarkan musim sama sekali (Asoo, 1983: 134). Aturannya sama dengan *haiku* yaitu bersuku kata 5, 7, 5 atau sebanyak 17 suku kata. Contoh *senryu* yaitu:

Ohanage wo kazoete iru ga tsutome nari
Pekerjaannya sekarang hanya
menghitung bulu hidung tuannya.

Senryu di atas berisi sindiran terhadap kalangan samurai di zaman Edo. Pada zaman Edo, kalangan samurai menjadi kelas masyarakat yang paling atas. Akan tetapi, karena pada masa itu tidak ada peperangan maka samurai tidak banyak bekerja. Tugas samurai hanya mengabdikan sepenuhnya kepada atasannya yaitu para daimyo. Bukti pengabdian itu dijadikan sindiran yaitu dengan kata “menghitung bulu hidung tuannya”, menyiratkan pekerjaan yang tidak penting tapi tetap dilakukan demi loyalitas. Puisi jenis ini bisa digolongkan dalam puisi jenis satire atau kritik sosial. Topik yang dijadikan bahan sindiran pun beragam seperti kehidupan suami-istri, menyindir atasan, sindiran terhadap kelas masyarakat tertentu dan lain sebagainya. Latar belakang budaya

dan kondisi sosial masyarakat tentu sangat mempengaruhi isi dan bentuk sindiran.

Ketika mahasiswa Indonesia ditugaskan untuk membuat *haiku* dan *senryu*, isi dan topik *haiku* dan *senryu* yang mereka buat sangat berbeda dengan yang dibuat oleh orang Jepang. Meskipun mereka sudah memiliki konsepsi budaya Jepang tapi latar belakang asli budaya Indonesia lebih mendominasi. Alam Indonesia yang hanya terdiri dari dua musim yaitu musim hujan dan kemarau sangat mempengaruhi pilihan kata tentang alam pada *haiku* yang dibuat oleh mahasiswa Indonesia. Tak ada kata penanda musim yang spesifik pada *haiku* yang dibuat mahasiswa Indonesia. Begitu pula isi dan cara menyindir yang mereka tuangkan pada *senryu* juga berbeda dengan yang dibuat oleh orang Jepang.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa latar belakang sosial dan budaya sangat mempengaruhi pilihan kata seseorang ketika membuat puisi, dalam hal ini puisi Jepang yaitu *haiku* dan *senryu*. Tidak hanya aspek budaya saja, tapi juga alam sangat mempengaruhi pemikiran masyarakat dimana nantinya aspek ini akan tercermin pada karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu, meskipun dalam teorinya, para mahasiswa telah diberikan pemahaman mengenai aturan dalam penulisan puisi Jepang yaitu *haiku* dan *senryu*, namun dalam praktiknya karya yang mereka buat seperti pada *haiku* masih banyak yang menunjukkan ciri khas alam Indonesia dan pada *senryu*, isi sindiran yang mereka gunakan pun sedikit lain dari nuansa *senryu* Jepang pada umumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah bentuk *kigo* yang terdapat dalam *haiku* dan isi sindiran yang terdapat dalam *senryu* yang dibuat oleh mahasiswa sastra Jepang semester IV Universitas Brawijaya.

Oleh karena adanya perbedaan budaya antara Jepang dan Indonesia, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *kkigo* yang terdapat dalam *haiku* dan isi sindiran yang terdapat dalam *senryu* yang dibuat oleh orang Indonesia dalam hal ini adalah mahasiswa sastra Jepang semester IV Universitas Brawijaya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka. Sumber data primer diperoleh dari tugas mahasiswa yang mengambil mata kuliah Sejarah Kesusasteraan Jepang dan data sekunder diperoleh melalui buku-buku yang mendukung penelitian. Subyek penelitian adalah mahasiswa Sastra Jepang semester IV Universitas Brawijaya angkatan 2013.

Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan cara : (1) Pemberian materi kuliah berupa sejarah munculnya *haiku* dan *senryu* beserta contoh karyanya dari beberapa penyair terkenal masa itu; (2) Pemberian tugas secara spontanitas kepada para mahasiswa untuk membuat *haiku* dan *senryu* dan menyuruh mereka untuk membacanya di depan kelas guna mengetahui tingkat pemahaman mereka ; (3) Tugas yang terkumpul dilakukan pemilahan dan penyusunan data berupa *haiku* dan *senryu*; (4) Penyuntingan *haiku* dan *senryu* dan pemberian kode untuk memudahkan dalam kinerja analisis data; (5) Pengkonfirmasi data dan analisis data berupa pengecekan bentuk *kigo* pada *haiku*

dan isi sindiran pada *senryu* yang dibuat oleh mahasiswa.

III. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di 5 kelas yang mengambil mata kuliah Sejarah Kesusasteraan Jepang dengan total jumlah mahasiswa sebanyak 125 orang. Untuk mengetahui kecenderungan *kigo* yang digunakan oleh para mahasiswa dalam tugasnya membuat *haiku* maka analisis dilakukan dengan cara mengkategorisasikan *haiku* para mahasiswa berdasarkan penggolongan diksi *kigo* secara umum dan *kigo* berdasarkan pembagian 4 musim. Kemudian, untuk mengetahui kecenderungan isi sindiran yang terdapat dalam *senryu* yang dibuat oleh para mahasiswa, maka analisis dilakukan dengan mengkategorisasikan *senryu* berdasarkan temanya.

3.1. Bentuk *Kigo* dalam *Haiku* yang Dibuat oleh Mahasiswa Sastra Jepang Semester IV Universitas Brawijaya

Berikut adalah tabel pengkategorisasian *haiku* yang dibuat oleh 125 mahasiswa berdasar pemilihan diksi *kigo* secara umum.

no	<i>kigo</i>	jumlah	prosentase	No	<i>kigo</i>	jumlah	Prosentase
1	<i>Ame</i>	28	22.4	16	<i>Hoshi</i>	3	2.4
2	<i>Kaze</i>	15	12	17	<i>Arashi</i>	2	1.6
3	<i>Haru</i>	8	6.4	18	<i>Fuyu</i>	2	1.6
no	<i>kigo</i>	jumlah	prosentase	No	<i>kigo</i>	jumlah	Prosentase
4	<i>Sora</i>	7	5.6	19	<i>Midori</i>	2	1.6
5	<i>Taiyou</i>	7	5.6	20	<i>Nami</i>	2	1.6
6	<i>Yuki</i>	4	3.2	21	<i>Niji</i>	2	1.6
7	<i>Yama</i>	4	3.2	22	<i>Aki</i>	2	1.6
8	<i>Mushi</i>	4	3.2	23	<i>Taki</i>	2	1.6
9	<i>Tsuki</i>	4	3.2	24	<i>Mizu</i>	1	0.8
10	<i>Sakura</i>	4	3.2	25	<i>Himawari</i>	1	0.8
11	<i>Natsu</i>	4	3.2	26	<i>Kusa</i>	1	0.8
12	<i>Momiji</i>	3	2.4	27	<i>Ki</i>	1	0.8
13	<i>Kumo</i>	3	2.4	28	<i>Tsuchi</i>	1	0.8
14	<i>Hana</i>	3	2.4	29	<i>Ukikanki</i>	1	0.8
15	<i>Tsuyu</i>	3	2.4	30	<i>Koyo</i>	1	0.8
jumlah		101	80.8	jumlah		24	19.2

Tabel 1

Dari tabel 1 terlihat bahwa terdapat 30 jenis *kigo* yang digunakan para mahasiswa dalam *haiku*-nya dan *kigo ame* (hujan) menjadi *kigo* yang paling digemari mahasiswa yaitu sebanyak 28 mahasiswa, *kigo kaze* sebanyak 15 mahasiswa, dan *kigo haru* sebanyak 8 mahasiswa di urutan ketiga.

Untuk lebih mendetailkan analisis, *kigo* dari tabel 1 dikategorisasi kembali berdasarkan pembagian 4 musim dengan jumlah total 49, seperti yang terlihat pada tabel 2 dan untuk *kigo* yang tidak masuk dalam 4 musim dimasukkan dalam kategori “random” dengan jumlah total 76, seperti pada tabel 3.

<i>Haru</i>	Jumlah	<i>Natsu</i>	jumlah	<i>Aki</i>	jumlah	<i>Fuyu</i>	jumlah
<i>Haru</i>	8	<i>Taiyou</i>	7	<i>Tsuki</i>	4	<i>Yuki</i>	4
<i>Sakura</i>	4	<i>Mushi</i>	4	<i>Momiji</i>	3	<i>Fuyu</i>	2
<i>Hana</i>	3	<i>Natsu</i>	4	<i>Aki</i>	2		
		<i>Himawari</i>	1	<i>Koyo</i>	1		
		<i>Midori</i>	2				
	15		18		10		6
Total= 49							

Tabel 2

Random	Jum	Random	Jum	Random	Jum	Random	Jum	Random	Jum
<i>Ame</i>	28	<i>Yama</i>	4	<i>Hoshi</i>	3	<i>Niji</i>	2	<i>Kusa</i>	1
<i>Kaze</i>	15	<i>Kumo</i>	3	<i>Nami</i>	2	<i>Taki</i>	2	<i>Ki</i>	1
<i>Sora</i>	7	<i>Tsuyu</i>	3	<i>Arashi</i>	2	<i>Mizu</i>	2	<i>Tsuchi</i>	1
Total= 76									

Tabel 3

Dari tabel 2 terlihat bahwa *kigo* yang berkaitan dengan musim panas (*natsu*) mendominasi *kigo* musim lainnya. Pada *kigo* yang masuk dalam kategori random didominasi dengan *kigo ame* dan *kigo kaze*.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk *kigo* yang digunakan oleh para mahasiswa kebanyakan adalah *kigo* yang masuk kategori random terutama *kigo ame* dan *kigo kaze*. Berikut adalah salah satu contoh *haiku* mahasiswa dengan *kigo ame*.

Ame ga furu
Anata no koto wo
omoidasu

Dikala hujan turun, kuteringat
kepadamu

Kigo yang masuk kategori random adalah *kigo* yang tidak begitu terpengaruh atau tidak masuk dalam salah satu pembagian 4 musim karena *kigo-kigo* ini jika dilihat dari segi

konsep *fudo* tidak hanya didasarkan pada iklim atau cuaca tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi topografi. *Kigo-kigo* tersebut adalah *kigo sora*, *yama*, *kumo*, *tsuyu*, *hoshi*, *nami*, *arashi*, *niji*, *taki*, *mizu*, *kusa*, *ki*, *tsuchi*, dan *anukikanki*.

Selain kategori random, bentuk *kigo* lainnya yang banyak digunakan adalah *kigo natsu*, dan dalam *kigo natsu* sendiri *kigo taiyou* adalah *kigo* yang paling banyak dipakai. Berikut adalah contoh *haiku*-nya.

Hisashi dete saezuru tori
ga, asa ni naru

Sinar mentari
merekah, terdengar kicauan burung, hari
telah pagi

Sebagaimana Dilihat dari segi konsep *fudo*, *kigo-kigo* seperti *ame*, *kaze*, dan *taiyou* merupakan *kigo* yang tidak asing bagi para

mahasiswa karena mereka bisa melihat, merasakan, dan mengalaminya sendiri di Indonesia, dan jika dihubungkan dengan lahirnya sebuah karya sastra yang tidak hanya muncul dari buah pikiran pengarang namun juga terkandung latar belakang budaya dan masyarakat di dalamnya, maka tidaklah mengherankan jika penggunaan diksi *kigo-kigo* tersebut banyak digunakan oleh mahasiswa karena kedekatannya dengan alam Indonesia.

Kemudian dari *kigo* 4 musim berikutnya yang banyak digunakan adalah *kigo haru* jika dibandingkan dengan 2 *kigo* lainnya yaitu *kigo aki* dan *fuyu*. *Kigo haru* atau musim semi pun dari segi konsep *fudo* memiliki pemandangan alam yang tidak begitu jauh berbeda dengan istilah 'semi' di Indonesia yang ditandai dengan mekarnya bunga-bunga. Kedekatan ini juga membuat para mahasiswa tidak begitu susah dalam

berimajinasi mengenai kondisi dan suasana yang ada pada musim ini.

3.2. Bentuk dan isi sindiran dalam *Senryu* yang Dibuat oleh Mahasiswa Sastra Jepang semester IV Universitas Brawijaya

Berbeda dengan *haiku*, *senryu* memiliki ciri khas dalam hal menggambarkan peristiwa. Jika dilihat dari isinya, *senryu* lebih menitikberatkan masalah kemanusiaan yang awam, perasaan manusia sebagai objek yang dikemas dengan humor namun mengandung sindiran-sindiran yang jenaka. Sindiran-sindiran tersebut dapat ditujukan untuk orang lain atau sekedar menertawakan kebodohan diri sendiri. Tema yang terungkap yang berkaitan dengan gambaran kehidupan mahasiswa khususnya, yang terekam di dalam *senryu* karya mahasiswa angkatan 2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

NO	TEMA	JUMLAH	PROSENTASE
1	Cinta	18	14.4%
2	Materi	14	11.2%
3	Kehidupan Mahasiswa	9	7.2%
4	Fisik	8	6.4%
5	Laper, Makan, Gendut	8	6.4%
6	Kebahagiaan	7	5.6%
7	Waria	7	5.6%
8	Berisik	6	4.8%
9	Politik	4	3.2%
10	Kentut	4	3.2%
11	Makanan Gratis	3	2.4%
12	Random	18	14.4%
13	Zonk	19	15.2%

Tabel 4

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat tema yang banyak menginspirasi mahasiswa dalam penulisan *senryu* yang menduduki tiga besar yaitu tema cinta sekitar 14.4% (18 mahasiswa), disusul dengan tema materi 11.2% (14 mahasiswa), serta kehidupan mahasiswa sekitar 7.2 (9 mahasiswa).

Tema cinta yang diusung oleh para mahasiswa berisikan tentang gambaran kehidupan rekan mahasiswa yang masih *single* seperti *senryu* berikut ini,

1) 恋人は 君ができません 可愛そう
 (Koibito wa kimi ga dekimasen kawaiisou)
 (Pacar engkau tak bisa mendapatkannya kasihan nya)

atau gambaran tentang mahasiswa yang telah memiliki pasangan namun merasakan sesuatu yang asing satu sama lain.

2) 君に会う 話できない 残念だ
 (Kimi ni au hanashi dekinai zannen da)

(Bertemu denganmu tak bisa bicara sayang sekali)

Sedangkan *senryu* yang lain berisikan gambaran tentang bagaimana kehidupan cinta yang telah terjalin dijalani dan bagaimana hati berperan dalam menghadirkan cinta.

3) 一人ぼっち 一人で食べて それお前のせい

(*Hitoribocchi hitori de tabete sore omae no sei*)

(Sebatangkara makan sendirian itu karena dirimu)

Dari tema Materi, dapat diketahui bagaimana pendapat mahasiswa tentang pemenuhan materi. Gambaran yang disampaikan oleh mahasiswa tentang materi berkisar tentang bagaimana materi, dalam hal ini uang, menjadi penguasa penting kehidupan manusia. Berikut adalah *senryu* yang menggambarkan situasi tersebut.

1) お金なら 伺わないで 皆好き

(*Okane nara utagawanaide minna suki*)

(Jika uang jangan ditanya semua suka)

Selain itu ada pula *senryu* yang menggambarkan tentang bagaimana pentingnya peran materi sebagai pembungkus tampilan.

2) 君の服 貧乏見たいよ 悪いのよ

(*Kimi no fuku bimbo mitai yo warui no yo*)

(Bajumu seperti orang miskin jelek nya)

Sedangkan tema ketiga yang banyak mendominasi *senryu* karya mahasiswa adalah tema tentang kehidupan mahasiswa. Tema ini tentu saja sangat dekat dengan keseharian para mahasiswa. Gambaran kehidupan mahasiswa yang terekam tidak lepas dari masalah perkuliahan, namun ada pula *senryu* yang jenaka menggambarkan bagaimana sibuknya harus membersihkan tempat tinggal jika ibu berkunjung tiba-tiba di akhirlahun.

Berikut ini adalah *senryu* yang telah ditulis oleh beberapa mahasiswa yang menggambarkan situasi tersebut di atas.

1) 宿題は 考えだけで 終わらない

(*Shukudai wa kangae dake de owaranai*)

(Pekerjaan rumah hanya di pikirkan saja takkan selesai)

Seperti juga *haiku* yang memiliki unsur-unsur penting di dalam penulisannya, ada 3 hal penting yang harus diperhatikan di dalam pembuatan *Senryu*. Ketiga hal penting tersebut meliputi : *Ugachi* (kritikan), *Karumi*(bentuk), dan *Okashimi* (humor). Tiga unsur ini merupakan dasar dari teknik penulisan yang harus dipenuhi oleh sebuah *senryu*. Dengan kata lain, *senryu* harus memenuhi persyaratan dari segi bentuk yakni jumlah suku kata yang terdiri dari 5-7-5. Bentuk ini akan mendukung isi yang merupakan hasil pengamatan terhadap kehidupan manusia yang di dalamnya mengandung suatu sindiran yang berfungsi sebagai kritikan (*Ugachi*). Selanjutnya unsur yang merupakan ciri khas dari *senryu* adalah unsur kejenakaan atau humor (*Okashimi*). Humor yang muncul bukanlah merupakan tujuan dari penulisan *senryu*. Humor ini menjadi aspek yang muncul secara alamiah yang menyatu dengan sindiran yang disajikan.

Dari hasil analisis terhadap karya *senryu* para mahasiswa, dapat diketahui bahwa para mahasiswa angkatan 2013 secara umum sudah dapat menulis *senryu* dalam format 5-7-5. Meskipun masih ada sekitar 19 orang (15.2%) yang tidak memenuhi syarat dari segi bentuk, namun sekitar 84% mahasiswa telah dapat memenuhi persyaratan tersebut. Sedangkan dari segi kritikan, para mahasiswa menyampaikannya secara langsung, lugas tanpa membuat suatu perumpamaan. Obyek kritikan diungkapkan langsung disertai ungkapan perasaan dari pengamat atau penulis sendiri. Berikut adalah *senryu* yang menggambarkan kelangugasan dan kelugasan dari ekspresi pengarang.

恋人は 君ができません 可愛そう

(*Koibito wa kimi ga dekimasen kawaiisou*)

(Pacar engkau tak bisa mendapatkannya kasihan nya)

Selain kritikan langsung, ada pula yang menggunakan kritikan tidak langsung. Kritikan tidak langsung yang disampaikan menggunakan teknik perumpamaan yang

jelas (*chokuyu* 直喩) atau eksplisit maupun implisit (*anyu* 暗喩). Ekspresi ini ditandai dengan penggunaan kata *~mitai*, atau *~you* yang berarti seperti atau bagaikan. Berikut contoh *senryu* yang dimaksudkan.

気づいてる 君に話すと 石像のよう

(*Ki zuiteiru kimini hanasu to sekizo no you*)

(Kusadari bercakap denganmu seperti dengan arca batu)

IV. KESIMPULAN

Dari hasil analisis diketahui bahwa bentuk *kigo* yang digunakan oleh para mahasiswa kebanyakan adalah *kigo* yang masuk kategori random terutama yaitu *kigo ame* dan *kigo kaze*. *Kigo* yang masuk kategori random adalah *kigo*

yang tidak begitu terpengaruh atau tidak masuk dalam salah satu pembagian 4 musim karena *kigo-kigo* ini jika dilihat dari segi konsep *fudo* tidak hanya didasarkan pada iklim atau cuaca tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi topografi. Selain kategori random, bentuk *kigo* lainnya yang banyak digunakan adalah *kigo natsu* terutama *kigo taiyou* dan disusul dengan *kigo haru*.

Pada *senryu*, bentuk sindiran yang dibuat oleh mahasiswa bersifat langsung. Sindiran yang bersifat kritikan disampaikan secara lugas baik itu yang bertema cinta, kehidupan mahasiswa maupun tentang penggambaran fisik. Sedangkan isi sindiran disampaikan untuk mengkritik si penulis sendiri dan orang-orang secara umum dan orang-orang terdekat di sekitar kehidupan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Asoo, Isoji, dkk. 1983. *Sejarah Kesusasteraan Jepang (Nihon Bungakushi)*. Jakarta: UI Press.

Mandah, Darsimah, dkk. 1983. *Pengantar Kesusasteraan Jepang*. Jakarta: kerjasama antara Fakultas Sastra UI, The Japan Foundation, dan PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press